



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

***Correspondence:**

susihandayani@unesa.ac.id

DOI: [10.22219/jrak.v13i3.26024](https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.26024)

Citation:

Handayani, S. (2023). Hexagon Sustainability: Dekonstruksi Pentuple Bottom Line. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(3), 715-731.

Article Process

Submitted:

May 1, 2023

Reviewed:

June 2, 2023

Revised:

November 2, 2023

Accepted:

November 2, 2023

Published:

November 10, 2023

Office:

Department of Accounting
University of
Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

HEXAGON SUSTAINABILITY: DEKONSTRUKSI PENTUPLE BOTTOM LINE

Susi Handayani^{1*}

Affiliation:

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri
Surabaya, Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: *to explain how the concept of comprehensive sustainability is based on an Islamic perspective (Al Quran and Hadith).*

Methodology/approach: *This research is a study using the method of literature study on the topic of sustainability in an Islamic perspective. Data analysis in this study uses the concept of technology to deconstruct the Pentuple Bottom Line (PBL) concept. This research will present the hexagon bottom line concept, which is more complete than the PBL, QBL, and TBL concepts.*

Findings: *Sustainability consists of six elements: profit that profit or welfare in the economic aspect is important, but must be balanced with other P; planet means that maintaining the natural environment as a counterweight to the operational activities of an organization's contribution; people which means that a balance with the welfare of the community (internal and external to the organization) or the community is important to contribute to the corporation; prophet explains that mental and spiritual balance in the process of preserving the life of an organization; purpose that the real purpose and happiness of humans is to meet God, so humans must be able to maintain habluminallah well; phenotechnology explains that the phenomenon of information technology must be an important part of maintaining corporate survival.*

Practical implications: *The implementation of sustainability should be done comprehensively by taking into account the elements of profit, people, planet. Prophet, purpose, and phenotechnology.*

Originality/value: *This research adds technological elements to the PBL concept, thus deconstructing the PBL concept. The deconstruction in this research will be able to*

produce a new concept based on the Islamic perspective (Al Quran and Hadith).

KEYWORDS: *Phenotechnology; Prophet; Purpose; Sustainability; TBL.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: menjelaskan bagaimana konsep sustainability yang komprehensif berdasarkan perspektif Islam (Al Quran dan Hadits).

Metode/pendekatan: Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur mengenai topik sustainability dalam perspektif Islam. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep teknologi untuk mendekonstruksi konsep Pentuple Bottom Line (PBL). Penelitian ini akan menyajikan konsep hexagon bottom line yang lebih utuh dari konsep PBL, QBL, maupun TBL.

Hasil: Sustainability terdiri atas enam unsur: profit bahwa keuntungan atau kesejahteraan dalam aspek ekonomi memang penting, tetapi harus diimbangi dengan P lainnya; planet artinya bahwa memelihara lingkungan alam sebagai penyeimbang kegiatan operasional suatu kontribusi organisasi; people yang artinya bahwa keseimbangan dengan kesejahteraan masyarakat (internal dan eksternal organisasi) atau komunitas menjadi penting untuk berkontribusi pada korporasi; prophet menjelaskan bahwa keseimbangan mental dan spiritual dalam proses melestarikan kehidupan suatu organisasi; purpose bahwa tujuan nyata dan kebahagiaan manusia adalah untuk bertemu Tuhan, sehingga manusia harus bisa menjaga habluminallah dengan baik; phenotechnology menjelaskan bahwa fenomena teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup korporasi.

Implikasi praktik: Pelaksanaan sustainability seharusnya dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan unsur profit, people, planet. Prophet, purpose, dan phenotechnology.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini menambahkan elemen teknologi pada konsep PBL, sehingga mendekonstruksi konsep PBL. Adanya dekonstruksi dalam penelitian ini, akan dapat menghasilkan konsep baru yang lebih dengan berdasarkan perspektif Islam (Al Quran dan Hadits).

KATA KUNCI: Phenotechnology; Prophet; Purpose; Sustainability; TBL.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang *sustainability* atau *triple bottom line* (TBL) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun fokus penelitian lebih banyak membahas tentang bagaimana TBL sebagai strategi yang dilakukan manajemen perusahaan akan berdampak pada nilai atau kinerja perusahaan ([Fatemi et al., 2018](#)); ([Wang & Sarkis, 2017](#)); ([Han & Kim, 2016](#)); ([Minutolo et al., 2019](#)); dan ([Batae et al., 2020](#)). *Triple bottom line* (TBL) merupakan konsep *sustainability* dari [Elkington, \(1997\)](#) yang terdiri atas *economic, environmental, and social* yang menjelaskan bahwa ada tekanan yang berasal dari pemerintah dan masyarakat agar dalam operasionalnya perusahaan untuk mengukur dan mengelola adanya masalah sosial dan kerusakan lingkungan sebagai dampak dari operasional perusahaan. Konsep TBL atau *sustainability* muncul akibat masalah sosial dan kerusakan lingkungan beberapa waktu terakhir menjadi isu global yang sangat strategis. Kerusakan lingkungan menjadi masalah yang serius dan disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan harus segera diperbaiki, karena menyangkut kelestarian kehidupan manusia termasuk juga keberlanjutan (*going concern*) perusahaan tersebut. Menurut [Elkington, \(1997\)](#) apabila perusahaan ingin tetap *going concern* maka harus menerapkan konsep TBL atau *sustainability*.

Konsep *sustainability* saat ini menurut [Muthmainnah et al. \(2020\)](#) faktanya hanya terkait konteks ekonomi yang mempertimbangkan aspek *cost-benefit* bukan aspek keseimbangan. Hal tersebut dapat dijumpai dalam kebijakan publik tentang perijinan pengelolaan pertambangan atau pendirian industri menggunakan perhitungan matematis menjumlahkan mana yang memberikan keuntungan tinggi namun dampak risikonya sangat rendah atau minimal. Seharusnya *Sustainability* merupakan pijakan bersama bagi kepentingan bisnis namun bukan sebagai *the sustainability sweet sport* di mana pengejaran atas laba bercampur dengan pengejaran atas kebaikan bersama. Lebih lanjut akuntansi sebagai salah satu media informasi entitas bisnis, yang merekam setiap aktifitas ekonomi perusahaan seharusnya menyajikan laporan yang mencerminkan keberpihakan dan kepedulian yang tidak semata berorientasi pada kepentingan *stakeholder* namun juga berorientasi pada kelestarian lingkungan ([Suyudi, 2012](#)). Apalagi dalam implementasinya selama ini, TBL hanya sebagai bentuk transaksional saja sebagaimana dijelaskan oleh [Taufiq et al., \(2018\)](#). Makna transaksional menunjukkan “siapa” akan mendapatkan “apa”, dimana suatu entitas akan memberikan bantuan pada masyarakat atau stakeholder dengan harapan hal tersebut akan berdampak positif bagi entitas tersebut. Padahal konsep *sustainability* sesungguhnya berupa kepedulian entitas untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Sehingga secara ontology seharusnya mampu menjembatani harmonisasi hubungan antara perusahaan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar etika Islam ([Taufiq et al., 2018](#)).

Prinsip dasar etika Islam menurut [Hossain, \(2018\)](#) yang paling fundamental adalah At-Tauhid (Mengesakan Allah SWT) dan Al-khilafah (Manusia sebagai wakil Allah). Al-khilafah tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai wakil Allah SWT (Khalifah) memiliki amanah berupa *P'tidal* (harmoni) tentang norma bagaimana seharusnya manusia membentuk harmoni dengan alam; *P'mar-l-ardh* tentang bagaimana manusia harus membangun bumi, dan *An-nadzafah wa-l-jamal* tentang bagaimana manusia untuk selalu menjaga kebersihan dan keindahan. Ini mengindikasikan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi wajib menjauhi tindakan yang mengakibatkan kehancuran lingkungan atau kerusakan di bumi. Oleh karena itu menerapkan ajaran islam di era globalisasi ini memiliki banyak manfaat. Penerapan ajaran Islam sebagai solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan ([Afandi, 2020](#)), mengindikasikan bahwa konsep

TBL sebenarnya tidak cukup karena implementasinya saat ini semata-mata hanya mengejar kehidupan duniawi saja. Konsep TBL memerlukan adanya penggunaan prinsip etika sesuai ajaran Islam sebagai aspek spiritual untuk melengkapi agar implementasinya tidak lagi sekuler namun bisa menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan spiritual dimana Tuhan sebagai tujuan akhir.

Aspek spiritual sebagai pengembangan konsep TBL telah dijelaskan dalam penelitian [Silva, \(2018\)](#). Penelitian ini telah mengembangkan konsep TBL menjadi *quadruple bottom line* (QBL) dengan menambahkan aspek *purpose (spiritual)*. QBL mengukur akuntabilitas bisnis dan tanggung jawab dari aspek ekonomi (keuntungan), sosial (orang), lingkungan (tempat) dan spiritual (tujuan) serta menciptakan kesadaran akan membangun nilai-nilai ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya di agar dapat memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan. Penciptaan nilai inilah yang disebut sebagai *purpose*. [Suyudi, \(2012\)](#) menjelaskan bahwa upaya pencapaian konsep TBL belum lengkap tanpa menempatkan dimensi kedekatan diri pada Tuhan, Sehingga dimasukkannya dimensi spiritual adalah dalam upaya melihat ketercapaian konsep QBL. Dalam Islam, menyembah Tuhan tidak hanya melakukan ritual ibadah seperti melakukan sholat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan lain-lain, namun juga beribadah dalam bentuk menjaga alam semesta dengan segala komponennya dan meningkatkan kehidupan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu agar tercapai kemakmuran dalam 3P sesuai prinsip TBL, maka perlu mendasarkannya sebagai bentuk ibadah pada Tuhan. Tentunya dalam hal ini, Al Qur'an sebagai firman Allah SWT (Tuhan dalam agama Islam) diperlukan sebagai dasar dan petunjuk untuk pelaksanaan ibadah tersebut, karena Al-Qur'an turun sebagai konstitusi bagi seluruh umat manusia, yang mengatur kehidupan, pekerjaan, dan hubungan. Apabila dalam pelaksanaan konsep TBL dilandasi ibadah pada Allah SWT maka akan terealisasi konsep QBL. Pelaksanaan konsep QBL bahwa operasional perusahaan bertujuan untuk memperoleh profit yang akan digunakan untuk kesejahteraan manusia dan lingkungan karena didasarkan ibadah pada Allah SWT, sehingga dalam TBL tidak lagi berpikir cost-benefit maupun transaksional. Semuanya dilaksanakan tanpa pamrih sebagai bentuk keikhlasan beribadah pada Allah SWT.

Pelaksanaan TBL yang dilandasi keikhlasan menunjukkan tercapainya konsep QBL ([Silva, 2018](#); [Suyudi, 2012](#)). Dalam pelaksanaan QBL seharusnya tidak hanya berdasarkan Al Quran sebagai firman Allah SWT, karena Agama Islam mengajarkan bahwa Al Quran dan Al Hadits menjadi pegangan manusia (umat Islam) sebagai khalifah untuk menjaga bumi sesuai Al Quran dan Al Hadits ([Mamat et al., 2012](#)). Sementara Al-Qur'an memberikan aturan umum, Sunnah mendefinisikan dan menjelaskan aturan-aturan ini dalam referensi pada ucapan (qaul), perbuatan (fi'l) dan tindakan (iqrar) Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai manusia terbaik di dunia karena selalu patuh melaksanakan perintah Allah SWT (Taqwa). Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab 33 ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS: Surat Al-Ahzab 33: 21). Kepribadian dan segala tindakan sehari-hari Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang baik bagi manusia modern saat ini. Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan konsep QBL menjadi *pentuple bottom line* (PBL). Dalam penelitian [Sukoharsono, \(2019\)](#) yang menjelaskan dalam konsep PBL terkait aspek *Prophet*, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah keseimbangan spiritual, mental, atau spiritual dalam proses melestarikan kehidupan suatu organisasi. Penelitian PBL lainnya dilakukan [Triyuwono, \(2016\)](#) yang memiliki konsep PBL terdiri atas: *profit*, memenuhi kebutuhan manusia; *planet*, tanah air; *people*, persatuan dalam persaudaraan; *Prophet*, Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dari manusia; *God*, tujuan akhir hidup. Penelitian ini menjelaskan

bahwa bisnis itu bukan untuk kapitalis, tapi untuk alam semesta dan untuk manusia mencari keridhaan Tuhan. PBL mencoba untuk mencerahkan kesadaran tentang kesatuan alam semesta, manusia dan Tuhan yang dapat menjamin kelestarian alam dan kehidupan manusia serta membangkitkan kehidupan ketuhanan manusia.

Konsep PBL telah mendeskripsikan bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT; hubungan manusia dengan manusia; serta hubungan manusia dengan alam, namun saat ini dunia telah memasuki revolusi industri keempat yang dikenal dengan Industri 4.0. Industri dituntut untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan kemajuan tersebut, sehingga keberadaan atau fenomena teknologi informasi akan menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu organisasi. Apalagi kondisi pandemi covid-19 yang sedang dialami seluruh negara di dunia ternyata merubah tatanan kehidupan sehubungan adanya batasan pertemuan fisik dalam segala aktivitas, sehingga mengandalkan teknologi informasi dalam operasional yang dilakukan semua pihak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menyajikan konsep sustainability secara komprehensif sebagai pengembangan konsep-konsep sustainability dalam penelitian-penelitian sebelumnya ([Triyuwono, \(2016\)](#); [Sachit & Tulchin, \(2014\)](#); [Mulamoottil, \(2019\)](#); [Purwanto, \(2019\)](#); [Iryani et al., \(2019\)](#); [Sukoharsono, \(2019\)](#); [Mais et al., \(2017\)](#); and [Suyudi, \(2012\)](#)). Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana konsep sustainability yang komprehensif berdasarkan perspektif Islam (Al Quran dan Hadits). Penelitian ini akan menekankan tentang bagaimana profit yang diperoleh dapat dipergunakan untuk peningkatan kesejahteraan manusia dan kelestarian bumi dengan memanfaatkan teknologi, serta dalam prosesnya meneladani Rasulullah SAW dan sesuai firman Allah SWT dalam Al Quran.

Bagian selanjutnya dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep sustainability sesuai Perspektif Islam; Dekonstruksi sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini akan dibahas dalam bagian berikutnya; konsep Hexagon bottom line (HBL) sebagai dekonstruksi PBL yang komprehensif akan dijelaskan dalam bagian berikutnya; *Lillabi ta'ala* dalam pelaksanaan Hexagon Sustainability. Simpulan akan dibahas dalam bagian akhir dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi literatur mengenai topik sustainability dalam perspektif Islam untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya. Studi literatur bisa diperoleh dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, dan internet. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian telah dilakukan dan dipublikasikan di jurnal online serta sumber referensi lainnya seperti Al Quran, Hadist, juga referensi yang membahas topik sama di internet. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep teknologi untuk mendekonstruksi Pentuple Bottom Line (PBL) yang sebelumnya mendekonstruksi Triple Bottom Line (TBL). Dekonstruksi (Derrida, 1976) mengacu pada membaca, menafsirkan dan menganalisis teks. Dekonstruksi merupakan alat yang sangat penting dalam menghasilkan suatu konsep baru dalam bentuk yang lebih utuh dari konsep sebelumnya ([Triyuwono, 2016](#)). Penelitian ini akan menyajikan konsep hexagon bottom line yang lebih utuh dari konsep PBL, QBL, maupun TBL. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara manual yang memiliki kelebihan bahwa peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara lebih mendalam dan detil ([Irawan & Mudrifah, 2022](#)).

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan pengumpulan literatur dengan kata kunci "sustainability dan Islam", "CSR dan Islam", "triple bottom line", "quadruple bottom line", "pentuple bottom line" "teknologi dalam Islam", dan "green Islam" dari berbagai sumber secara online dalam bentuk artikel. Dalam proses pengumpulan literatur, dilakukan kegiatan membaca ringkasan dan kesimpulan dari setiap artikel tersebut untuk menilai apakah masalah yang dibahas konsisten dengan yang akan diteliti dan selanjutnya mencatat poin-poin penting dan relevansinya dengan masalah penelitian ini. Selanjutnya menggolongkan artikel berdasarkan topik sustainability, triple bottom line, quadruple bottom line, pentuple bottom line, dan teknologi dalam Islam. Tahap berikutnya, melakukan identifikasi ayat dalam Al Quran dan Hadist yang sesuai dengan topik yang sudah digolongkan dalam tahap sebelumnya. Selanjutnya melakukan analisis kesesuaian ayat dalam Al Quran dan Hadist dengan analisis artikel berdasarkan serta melakukan analisis mendalam hasil analisis artikel serta hasil analisis ayat dalam Al Quran dan Hadits sesuai topik. Tahap akhir melakukan analisis kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sustainability Sesuai Perspektif Islam

Filosofi Islam tentang lingkungan ([Mamat et al., 2012](#)) terdiri atas tauhid, khilafah, amanah, wasatiah dan tawazun harus menjadi landasan dalam etika lingkungan Islam. Tauhid mengindikasikan bahwa semua keputusan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan harus dilakukan dengan berpedoman pada Al Quran dan Al Hadits dan tidak boleh dilakukan dan dimaksudkan untuk keuntungan entitas mana pun. Pelestarian lingkungan sebagai interaksi yang berorientasi pada Tuhan, sehingga semua perintah dari Allah harus diutamakan dari semua entitas lainnya. Manusia sebagai khalifah di bumi sesuai firman Allah surat Al Fatir ayat 39 yang artinya: "Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka." (QS: Al Fatir: 39). Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi. Khalifah menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab (amanah) untuk mengelola lingkungan. Apabila manusia memegang teguh Al Quran dan Al Hadits serta menyadari kewajibannya untuk bertakwa kepada Allah SWT, maka manusia yang memperoleh amanah dari Allah SWT tidak akan melakukan kerusakan di bumi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Qasas ayat 77 yang artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al Qasas: 77). Selanjutnya, sebagai bentuk ketakwaan pada Allah SWT maka manusia tidak akan melakukan kerusakan di bumi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Qasas ayat 83 yang artinya: "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Qasas: 83).

Manusia diciptakan bertujuan sebagai hamba Allah SWT sehingga harus mematuhi dan menjalankan semua perintahNya. Sesuai konsep Abdillah bahwa manusia dalam kehidupannya adalah untuk beribadah dan memperoleh keridhaan Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Adz Dzariyat ayat 56 yang artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz Dzariyat: 56).

Berdasarkan firman Allah tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia supaya manusia beribadah kepadaNya (Habluminallah). Hubungan baik manusia dengan Allah SWT perlu diimbangi dengan hubungan baik manusia dengan sesama manusia. Manusia memiliki hubungan baik dengan sesama manusia (Habluminannas) sebagai harmoni sosial sesuai hadits Rasulullah SAW: “Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (HR. At-Tirmidzi). Dalam menjalankan peran manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia memerlukan sebuah kunci yaitu akhlak yang baik yang dapat menyempurnakan iman manusia tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi No. 2612).

Manusia yang memiliki akhlak paling baik di dunia yang patut menjadi teladan bagi seluruh umat manusia adalah Nabi Muhammad bin Abdullah, Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan manusia pilihan yang dapat memberi jalan yang benar dan lurus yang diridloi Allah SWT. Oleh karena itu semua manusia (khususnya umat muslim) wajib mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai Al Quran dan Hadits yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dalam surat Al-An’am ayat 153 yang artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An’am: 153). Berdasarkan firman Allah SWT tersebut bahwa manusia diperintahkan untuk bertakwa dengan mengikuti jalan yang lurus yang berarti dalam segala hal berpedoman pada Al Quran dan Al Hadits. Termasuk dalam kondisi saat ini yang banyak menggunakan teknologi dalam bekerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adanya batasan dalam bersosialisasi di masa pandemi covid-19 menyebabkan peran teknologi sangat penting.

Manfaat teknologi dalam Islam adalah untuk kemaslahatan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-A’la ayat 8 yang artinya: ”Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah” (QS. Al-A’la: 8). Dalam firman Allah SWT tersebut dijelaskan bahwa Allah memberikan kemudahan bagi manusia. Keberadaan teknologi merupakan salah satu bentuk kemudahan yang diberikan oleh Allah. Selanjutnya dalam Al Quran surat Al Anbiya:80-81 juga dijelaskan tentang bagaimana Allah SWT yang telah mengajarkan pada nabinya tentang teknologi: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Anbiya: 80-81). Berdasarkan kedua ayat Al Quran tersebut menjelaskan Allah SWT mengajarkan pada nabiNya tentang pembuatan baju besi yang dirancang khusus untuk para prajurit dalam menghadapi peperangan berupa topi besi, rompi anti peluru dan sebagainya. Demikian halnya dengan Nabi Sulaiman as, dimana Allah SWT telah menundukkan angin baginya, hingga ia dapat bepergian ke negeri disekitarnya. Dari gambaran yang Allah tunjukkan, kita bisa melihat perkembangannya saat ini banyak peralatan canggih yang dikembangkan hampir dari semuanya menggunakan tenaga angin seperti kapal layar, kincir angin dan lainnya. Al-Qur’an juga menjelaskan tentang alat transportasi tercanggih dalam Surat Yasin ayat 41-42 yang artinya: “ Dan suatu tanda bagi mereka adalah bahwa Kami angkat keturunan mereka dalam bahtera yang penuh dengan muatan dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan

mereka kendarai seperti bahtera itu ”. (QS. Yasin: 41-42). Ayat tersebut menguraikan menerangkan tentang bahtera Nabi Nuh as yang juga menjelaskan keberadaan teknologi tentang cara pembuatan perahu itu hingga dapat digunakan sehingga bermanfaat bagi nabi Nuh dan pengikutnya. Hal ini tentunya semakin mempertegas keberadaan teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam perspektif Islam bahwa adanya teknologi sangat mendukung aspek sustainability bagi manusia.

Hexagon Bottom Line

Penelitian ini menambahkan elemen teknologi pada konsep PBL, sehingga mendekonstruksi konsep PBL. Adanya dekonstruksi dalam penelitian ini, akan dapat menghasilkan konsep baru yang lebih lengkap dari konsep sebelumnya (TBL, QBL, dan PBL). [Elkington, \(1997\)](#) sebenarnya mendekonstruksi profit yang berpusat pada bumi dan manusia dan yang lainnya. Dekonstruksi Elkington menghasilkan konsep baru yang dinamakan triple bottom line (TBL). TBL, sebagai hasil dari dekonstruksi telah berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif dari pemusatan bisnis yang hanya mementingkan keuntungan, seperti kerusakan lingkungan alam dan masyarakat. Namun, TBL dipandang sebagai sebuah konsep yang tidak lepas dari kondisi budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Bahkan, konsep ini dibangun dalam kondisi-kondisi tersebut. TBL dibangun dalam konteks peradaban modern di mana orang-orang yang hidup di dalamnya mungkin tidak memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan. TBL adalah konsep parsial dan terbatas yang tidak dapat mencakup kepedulian masyarakat terhadap hubungan spiritual dengan Tuhan ([Triyuwono, 2016](#)). Menggunakan proses yang sama, TBL didekonstruksi untuk menghasilkan quadruple bottom line-QBL [Sachit & Tulchin, \(2014\)](#); [Budsaratragoon & Jitmaneeroj, \(2019\)](#); [Manta et al., \(2020\)](#); dan [Hadders, \(1997\)](#), dan QBL didekonstruksi untuk menghasilkan pentuple bottom line-PBL ([Triyuwono, \(2016\)](#); [Iryani et al., \(2019\)](#); dan [Mais et al., \(2019\)](#)). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep keberlanjutan dengan menguraikan PBL menjadi Hexagonal Bottom Line (HBL) yang berdasarkan perspektif Islam yaitu dengan berpedoman pada Al Quran dan Hadits.

Unsur pertama profit merupakan upaya yang kini dominan dalam pencapaian kinerja organisasi. Keuntungan atau kesejahteraan dalam aspek ekonomi memang penting, tetapi harus diimbangi dengan P lainnya. Profit diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, keuntungan harus dipahami sebagai Shariah Value Added (SVA). SVA termasuk nilai tambah ekonomi, psikologis dan spiritual yang diperoleh, diolah dan didistribusikan secara halal atau berdasarkan hukum Islam ([Ali et al., 2013](#); [Iryani et al., 2019](#) and [Triyuwono, 2016](#)). Al Quran telah menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi, Allah SWT telah membuka jalan-jalan untuk mencari harta, dengan cara-cara yang sesuai dengan kehormatan dan agama. Allah telah menerangi jalan di dalam hal tersebut sesuai Surat Al Jumu'ah ayat 10 yang artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*” (Q.S. Al-Jumu'ah: 10). Lebih lanjut juga dibahas dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 198 tentang diperbolehkannya manusia mencari rejeki yang berarti juga mencari keuntungan bagi perusahaan namun tentunya dengan cara yang halal (rejeki dari Rabb) yang artinya: “*Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabb-mu.*” (Q.S. Al-Baqarah: 198). Demikian halnya bahwa bagi perusahaan juga diperbolehkan melakukan perniagaan yang halal sesuai surat Al Baqarah ayat 275 yang artinya: “*Dan Allah menghalalkan jual beli.*” (Q.S. Al-Baqarah: 275). Selanjutnya bagaimana keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dibelanjakan juga di atur dalam Al Quran surat Al Furqan ayat 67 yang artinya: “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (Q.S. Al-Furqan: 67).



Gambar 1.
Hexagon
Sustainability

Unsur kedua planet artinya bahwa memelihara lingkungan alam sebagai penyeimbang kegiatan operasional suatu kontribusi organisasi. Kemakmuran tidak hanya dipersembahkan untuk manusia, tetapi juga untuk alam. Produk yang dihasilkan untuk kepentingan hidup manusia sebagian besar berasal dari sumber daya alam. Oleh karena itu, dalam menghasilkan profit, pengelolaannya termasuk memperlakukan alam harus sesuai dengan syariah ([Iryani et al., 2019](#); [Triyuwono, 2016](#)). Karena itu, etika digunakan untuk memelihara dan mendukung kehidupan dan keberlanjutan makhluk hidup. Etika terhadap alam terdiri dari kesatuan, keseimbangan, keselarasan dan keindahan. Sehingga manajemen organisasi dalam bertindak perlu memastikan telah memenuhi hak-hak alam agar sehat, sejahtera, dan lestari ([Sanjotis, 2012](#); [Triyuwono, 2016](#)). Merusak lingkungan merupakan salah satu sifat orang munafik sesuai surat Al Baqarah ayat 205 yang artinya: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS Al Baqarah: 205). Larangan membakar pohon sesuai hadits berikut yang disampaikan oleh sahabat nabi Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu berpesan ketika mengirim pasukan ke Syam, " ... dan janganlah kalian menenggelamkan pohon kurma atau membakarnya. Janganlah kalian memotong binatang ternak atau menebang pohon yang berbuah. Janganlah kalian meruntuhkan tempat ibadah. Janganlah kalian membunuh anak-anak, orang tua, dan wanita." (HR Ahmad). Padahal Allah SWT secara jelas meminta manusia untuk berlaku ihsan (baik) kepada segala sesuatu. Hal tersebut didukung juga dengan hadits dari Syaddad bin Aus yang mengatakan "Ada dua hal yang aku hafal dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku ihsan kepada segala sesuatu. Bila kalian membunuh (seperti binatang berbahaya), bunuhlah dengan cara yang baik. Bila kalian menyembelih binatang, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya seorang dari kalian mengasah pisanya dan memberi kemudahan kepada sembelihannya. (HR Muslim). Lebih lanjut ada hadis yang menjelaskan bahwa apabila manusia memelihara alam untuk mendukung kehidupan seperti halnya menanam tumbuhan yang bermanfaat juga sama dengan manusia tersebut bersedekah sesuai hadits dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak seorang pun Muslim yang menanam tumbuhan atau bercocok tanam, kemudian buahnya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak, kecuali yang dimakan itu akan bernilai sedekah untuknya." (HR Bukhari). Adapun manusia dituntut berlaku ihsan termasuk pada alam dan melarang mencemari lingkungan sesuai hadits dari

Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah dua perbuatan yang mendatangkan laknat!" Sahabat-sahabat bertanya, "Apakah dua perbuatan yang mendatangkan laknat itu?" Nabi menjawab, "Orang yang buang air besar di jalan umum atau di tempat berteduh manusia." Selanjutnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda: "Janganlah seorang dari kalian kencing di air tenang yang tidak mengalir kemudian mandi di dalamnya." (HR Bukhari dan Muslim).

Unsur ketiga people yang artinya bahwa keseimbangan dengan kesejahteraan masyarakat (internal dan eksternal organisasi) atau komunitas menjadi penting untuk berkontribusi pada korporasi. Manusia dalam masyarakat pada dasarnya adalah bersaudara sesuai AL Quran surat Al Imran: 103 yang artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” ([Triyuwono, 2016](#)). Lebih lanjut dalam surat Al Hujurat ayat 10 juga dijelaskan tentang bagaimana manusia harus berhubungan baik dengan manusia lainnya karena mereka bersaudara, yang artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10). Berdasarkan ayat di atas, Rasulullah SAW bersabda memerintahkan untuk bersaudara atas dasar keimanan "Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya." (HR. bukhori No. 6064, Muslim No. 2559) Dan hadits yang lain "seorang mukmin bagi mukmin yang lain itu seperti bangunan yang saling menguatkan satu dan lainnya" lalu beliau menyilangkan jari-jarinya. (HR. Bukhori No. 6026, Muslim No. 1999). Oleh karena itu setiap orang dalam masyarakat berusaha untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memberikan kebaikan kepada sesama, sesuai Al Quran surat Al-Isra ayat 7 yang artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS. Al Isra: 7). Lebih lanjut dijelaskan dalam artikel [Triyuwono, \(2016\)](#) dan [Iryani et al., \(2019\)](#) Jika setiap orang memiliki kesadaran untuk berbuat baik kepada sesama, maka kesejahteraan ekonomi, psikologis, dan spiritual masyarakat akan terangkat. Manajemen suatu organisasi yang bertugas untuk menghimpun dan menyalurkan profit kepada masyarakat yang berhak, baik di dalam maupun di luar organisasi.

Unsur keempat prophet menjelaskan bahwa keseimbangan spiritual, mental, atau spiritual dalam proses melestarikan kehidupan suatu organisasi. Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik bagi umat manusia yang selalu menaati dan memenuhi perintah Tuhan untuk kehidupan sehari-hari [Iryani et al., \(2019\)](#) dan [Triyuwono, \(2016\)](#), sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21). Sebuah organisasi harus menyadari praktik-praktik spiritualitas. Hal ini mencakup wahyu

Kesadaran Tuhan, Kesadaran Transendental, Kejujuran, Kemampuan Kontemplasi Diri dan Cinta yang Tulus ([Sukoharsono, 2019](#)). Sifat-sifat pemimpin sejati yang berkaitan dengan sifat-sifat kepribadian Nabi Muhammad S.A.W antara lain **kejujuran (Siddiq), dapat dipercaya (Amanah), advokasi (Tabligh) dan kebijaksanaan (Fathonah)** ([Triyuwono, 2016](#)) juga sebagai atribut untuk menganalisis kualitas kepemimpinan Islam ([Chaman, 2023](#)). **Jujur (siddiq)** adalah sifat yang menunjukkan untuk memperbaiki perkataan dan tindakan. Apa yang dikatakan dan dilakukan adalah benar (QS. An-Najm 53: 2-4). Tidak ada perkataan yang disampaikan secara tidak jujur (bohong) dan tidak ada tindakan yang disampaikan secara tidak benar ([Triyuwono, 2016](#)). Kejujuran adalah keselarasan antara apa yang dikatakan oleh seseorang dan apa yang dilakukan oleh orang tersebut ([Hamdan, 2012](#)). Al-Qur'an telah memberikan kita pengetahuan yang jelas tentang topik kejujuran dan dengan jelas menyebutkan firman Allah SWT "Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendakinya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Al Ahzab: 24). Sangat penting bagi organisasi untuk membangun kepercayaan yang kuat di antara para pemimpin dan pengikut. Seorang pemimpin yang jujur dan benar harus selalu memegang teguh perkataannya dan bertindak sesuai dengan perkataannya ([Chaman, 2023](#)). **Dapat dipercaya (amanah)** mengacu pada kelayakan untuk dipercaya sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al-A'raf : 68; Al-Anfal : 27; Al-Mu'minun : 8). Ini adalah sifat di mana seseorang dipercaya oleh orang lain karena dia mampu, dapat diandalkan, dan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menangani sesuatu yang dipercayakan kepadanya dengan baik dan jujur ([Triyuwono, 2016](#)). Kepercayaan merupakan faktor yang menjadi dasar dari setiap hubungan dan ketika menyangkut hubungan perusahaan atau bisnis, hal ini merupakan aspek yang sangat penting yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah kepemimpinan ([Abbasi et al., 2010](#)). Islam telah memberi banyak pelajaran tentang kepercayaan dan juga memberi contoh kehidupan nyata dari Nabi Muhammad (SAW) sebagai teladan terbaik dari pemimpin yang dapat dipercaya. Kepercayaan tidak hanya penting bagi sebuah organisasi namun juga sangat penting untuk bertahan dalam organisasi. Kepercayaan menjadi sangat penting dalam konteks perkembangan global karena kurangnya kepercayaan terhadap budaya organisasi pada akhirnya akan mengurangi tingkat kerja sama di antara sesama pelaku bisnis. Sehingga organisasi yang memiliki staf yang dapat dipercaya merupakan hal yang wajib dilakukan untuk pengembangan organisasi yang sukses ([Chaman, 2023](#)). [Azman et al., \(2015\)](#) menyatakan bahwa sejak adanya Islam, kepercayaan telah menjadi elemen penting dari tanggung jawab terhadap umat manusia di seluruh dunia. **Kebijaksanaan (fathanah)** sesuai firman Allah SWT (QS. Al-Yunus: 100; Al-Yusuf: 55; Al-Ra'd: 3) adalah keadaan kepemilikan kebijaksanaan, wawasan, pengetahuan tentang apa yang benar atau salah, dan kapasitas untuk menilai dan mengambil suatu tindakan secara adil ([Triyuwono, 2016](#)). Kebijaksanaan adalah perspektif yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Sifat fathanah menghasilkan kemampuan untuk bekerja dengan pandangan jauh ke depan dan menjadi pemecah masalah yang handal. Dalam sebuah organisasi yang sukses, sangat penting bahwa seorang pemimpin harus lebih bijaksana daripada bawahannya ([Alkharabsheh et al., 2014](#); [Zhang et al., 2014](#)). Dalam sebuah organisasi, pemimpin yang berpengetahuan luas merupakan aset yang sangat berharga karena pemimpin tersebut dapat menciptakan perbedaan dan membawa keunggulan kompetitif bagi organisasi ([Abbasi et al., 2010](#)). Melalui Al-Quran dan Sunnah, Allah telah menjelaskan bahwa pengetahuan akan membawa kesuksesan bagi manusia dan sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Intensitas dalam pengetahuan menambah kerendahan hati dalam kepribadian dan karakter seseorang, dan dengan demikian menjelaskan mengapa penting bagi manusia untuk

menjelajahi alam semesta dan menemukan area pengetahuan baru. Kearifan membuat seseorang berbicara dan berpikir dengan penuh kebijaksanaan, mampu membuat perencanaan dengan baik, berpandangan jauh ke depan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi ([Chaman, 2023](#)). **Advokasi (tabligh)** adalah tindakan menyampaikan kebenaran melalui keteladanan ibu rumah tangga, perasaan cinta yang mendalam, pengajaran dan pembelajaran yang indah, serta niat dan perhatian yang mulia (QS. Al-Jin: 28). Tindakan ini dilakukan sebagai tugas spiritual untuk memberikan pencerahan kepada manusia agar memiliki wawasan yang lebih baik tentang tujuan hidup yang sesungguhnya. Melalui wawasan tersebut, realitas kehidupan dapat ditingkatkan dan dibangun dengan lebih baik secara lingkungan, sosial dan spiritual ([Triyuwono, 2016](#)). Dalam Islam, advokasi dikenal dengan istilah 'Tabligh' dan tindakan ini sering kali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan merupakan orang yang paling saleh, dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Advokasi adalah kualitas kepemimpinan lain yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dan membantu organisasi untuk berkembang. Kehidupan dan cara Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan pembawa pesan yang ideal merupakan panduan yang sempurna dalam menyampaikan pesan dan informasi. Oleh karena itu pemimpin dapat menjadi panutan atau contoh yang ideal dengan menginformasikan sifat, perilaku, atau keterampilan yang diperlukan kepada seluruh anggota organisasi ([Chaman, 2023](#)).

Unsur kelima adalah purpose bahwa tujuan nyata dan kebahagiaan manusia adalah untuk kembali, dan bertemu dengan Tuhan sehingga manusia harus bisa menjaga habluminallah dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 yang artinya “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. (QS. Adz Dzariyat: 56). Ayat di atas jelas menyebutkan tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah, hanya menyembah Allah semata. Ayat ini mengisyaratkan pentingnya tauhid, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling agung, mengesakan Allah dalam ibadah. Apabila manusia memiliki habluminallah serta habluminannas yang baik maka manusia tersebut akan meneladani Rasulullah SAW dalam memakmurkan bumi. [Triyuwono, \(2016\)](#) menjelaskan bahwa tujuan dan kebahagiaan manusia yang sesungguhnya adalah kembali dan bertemu Allah (QS. Al-Baqarah: 156). Manusia memiliki kesadaran spiritual untuk merasakan penyatuan dengan Tuhan, secara otomatis bersatu dengan planet dan people/manusia. Kesadaran ketuhanan dalam konteks ini memiliki makna kemampuan memahami kehendak ketuhanan/Ilahi. Kehendak Ilahi berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang untuk hidup dan berinteraksi dengan planet, manusia, dan Tuhan. Orang tersebut sepenuhnya patuh dan tunduk pada kehendak Tuhan. Inilah makna Islam, yaitu penyerahan total pada kehendak Tuhan. Dalam kondisi ini, al-Qur'an (kehendak Tuhan) sudah ada dalam kesadaran ketuhanan seseorang. Hal ini merupakan titik taqwa, titik di mana seseorang merasa menyatu dengan Tuhan dan tunduk sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Ini adalah tujuan perjalanan terakhir manusia.

Unsur keenam phenotechnology menjelaskan bahwa fenomena teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup korporasi. Fenoteknologi adalah kenyataan bahwa keberadaan atau fenomena teknologi informasi harus menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup suatu organisasi. Pengungkapan fenoteknologi dapat mencakup implementasi perangkat lunak, perangkat keras, jaringan, telekomunikasi, dan basis data ([Sukoharsono, 2019](#)). Dalam memakmurkan bumi, manusia tentu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi merupakan ilmu bagaimana menerapkan sains dengan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan manusia. Teknologi banyak dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan alam raya dan fenomenanya, serta manusia diminta untuk mengetahui dan memanfaatkannya. Dalam Al-Qur'an menjelaskan

bahwa alam raya diciptakan dan ditundukkan Allah untuk kepentingan manusia sesuai Surat Al Jatsiyah ayat 13 yang artinya: “Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 13). Adanya potensi dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah merupakan potensi bagi manusia untuk memanfaatkannya. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban dengan pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki untuk memanfaatkan fenomena penggunaan teknologi untuk kesejahteraan manusia dan lingkungannya. Apalagi dalam artikel ([Sukoharsono, 2018](#)) dijelaskan bahwa *triple bottom line* suatu keharusan, namun yang mendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan program Sustainable Development Goals (SDGs) adalah keseimbangan antara profit (kemajuan ekonomi yang bebas korupsi), mempertahankan sumber daya (people) dan ekosistem (planet), teknologi (phenotechnology), dan spiritualitas (prophet).

Lillahi ta'ala dalam pelaksanaan Hexagon Sustainability

Sustainability accounting yang selama ini menjelaskan bagaimana peran perusahaan atau instansi dalam pengelolaan sosial dan lingkungan sebagai dampak dari operasional perusahaan telah dilaporkan baik dalam laporan tahunan perusahaan maupun tersendiri dalam laporan keberlanjutan/*sustainability reporting*. Laporan tersebut bisa diakses semua pihak melalui website masing-masing perusahaan/instansi atau website BEI khusus bagi perusahaan/instansi terdaftar di BEI. Laporan tersebut menjelaskan tentang sumber dan penggunaan penghasilan yang diperoleh perusahaan (aspek ekonomi) serta bagaimana pengelolaan lingkungan dan sumber daya manusia yang dilakukan perusahaan. Namun jika dicermati pola pelaporan keberlanjutan tersebut cenderung bersifat normatif menyesuaikan dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dan karena sifat *sustainability reporting* adalah *mandatory* sehingga pelaporan dilakukan untuk memenuhi kewajiban saja. Sementara sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran surat Adz Dzariat ayat 56 bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT tentunya perlu menjadi dasar bagi manajemen perusahaan bahwa pelaksanaan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan agar berdampak bahwa perusahaan tidak hanya *going concern* namun juga akan berdampak pada kesejahteraan karyawan yang juga merupakan masyarakat atau stakeholder perusahaan. Selain itu diharapkan juga dalam operasional perusahaan tidak melakukan kerusakan pada alam yang diciptakan Allah SWT untuk kesejahteraan manusia. Manajemen perusahaan seharusnya menyadari sifat hakiki manusia yang tidak suka melihat adanya kerusakan. Oleh karena itu diperlukan sifat Allah SWT Al Latief (kelembutan hati) agar manusia memiliki kelembutan hati dan tidak melakukan kerusakan alam serta tidak menyayangi manusia lainnya. Nabi Muhammad SAW sebagai manusia terbaik karena memiliki kelembutan hati, sehingga manusia wajib meneladani beliau untuk bagaimana mencari dan menggunakan rejeki yang diperoleh untuk kelestarian alam dan kesejahteraan umat manusia. Beliau senantiasa ikhlas dalam melakukan segala hal serta semua yang dilakukan sebagai bentuk ibadah pada Allah SWT (Lillahi ta'ala).

Manusia diciptakan Allah SWT berbeda dari makhluk lainnya dan sebagai makhluk tertinggi karena dianugerahi akal. Manusia seharusnya dapat menggunakan akal tersebut untuk mempelajari ilmu sebagai dasar melakukan aktivitas. Tujuan pertama manusia diciptakan adalah agar berilmu. Maka buah dari ilmu adalah beramal. Tidaklah ilmu dicari dan dipelajari kecuali untuk diamalkan. Sebagaimana pohon, tidaklah ditanam kecuali untuk mendapatkan buahnya. Karena ilmu adalah buah dari amal. Ilmu juga diperlukan agar manusia dapat menciptakan teknologi yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Apalagi saat ini memasuki era revolusi industri 4.0, era dimana tuntutan penguasaan teknologi dan informasi untuk

operasional perusahaan. Tuntutan tersebut semakin nyata dan benar-benar teknologi sangat berperan saat ini, sehubungan adanya pandemi covid-19. Adanya batasan-batasan dalam pertemuan secara fisik karena ketentuan *physical distancing* membuat semua perusahaan atau institusi sangat mengandalkan keberadaan teknologi untuk pencapaian tujuan perusahaan/instansi. Agar dalam penggunaan teknologi tersebut tidak berdampak pada kerusakan alam dan kebinasaan makhluk Tuhan maka perlu mendasarkan pada konsep bahwa penciptaan dan penggunaan teknologi tersebut sebagai bentuk ibadah pada Allah SWT (Lillahi ta'ala).

SIMPULAN

Penelitian tentang *Sustainability* sudah banyak dilakukan namun lebih pada aspek lahiriah dimana peneliti sebelumnya lebih fokus pada faktor apa saja yang berdampak pada konsep *sustainability* perusahaan atau dampak dari adanya *sustainability* tersebut. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi konsep triple bottom line serta dalam perkembangannya muncul konsep pentuple bottom line dengan menghadirkan konsep Taqwa dan aspek teknologi. Penelitian ini mendiskusikan bagaimana *sustainability* tersebut akan dapat berdampak positif jika dalam pelaksanaannya untuk memperoleh dan menggunakan *profit* dilandasi Lillahi ta'ala. Hal tersebut akan dapat mewujudkan kesejahteraan manusia (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*). Apalagi dengan dukungan teknologi yang menjadi tuntutan saat ini (*phenotechnology*) akan semakin memudahkan. Selain itu dalam prosesnya perlu meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW (*prophet*) yang senantiasa ikhlas dan Lillahi ta'ala. Pada akhirnya semua sumber daya manusia perlu menekankan konsep *Lillahi ta'ala* bahwa semua dilakukan sebagai bentuk ibadah pada Allah SWT, karena tujuan kehidupan ini (*purpose*) adalah bekal untuk bisa bertemu kembali dengan Rabb-Allah SWT. Penelitian ini bukanlah penelitian yang bertujuan menguji suatu teori berdasarkan data empiris. Penelitian ini merupakan penelitian non-positivis dengan menambahkan aspek penelitian spiritualis untuk mendekonstruksi konsep sebelumnya yaitu Pentuple Bottom Line (PBL) dan mengkonstruksi konsep baru yaitu Hexagon Sustainability. Oleh karena itu diharapkan dalam penelitian berikutnya konsep Hexagon Sustainability ini dapat diuji menggunakan data empiris.

REFERENSI

- Abbasi, A. S., Rehman, K. ur, & Bibi, A. (2010). Islamic Leadership Model an Accountability Perspectice. *World Applied Sciences Journal*, 9(3). Available online at [http://www.idosi.org/wasj/wasj9\(3\)/1.pdf](http://www.idosi.org/wasj/wasj9(3)/1.pdf) (accessed on 7th July 2023)
- Afandi, A. F. (2020). Modernimse Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 14–34. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5108>
- Ali, A. J., Al-Aali, A., & Al-Owaihian, A. (2013). Islamic Perspectives on Profit Maximization. *Journal of Business Ethics*, 117(3), 467–475. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1530-0>
- Alkharabsheh, A., Ahmad, Z. A., & Kharabsheh, A. (2014). Characteristics of Crisis and Decision Making Styles: The Mediating Role of Leadership Styles. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 282–288. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.678>
- Azman, I., Wan Aishah, W. M. N., Nurrul Hayati, A., Hasan Al-Banna, M., & Raja Rizal Iskandar, R. H. (2015). Relationship between manager's role in career program and employee proactive behaviour development. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(1), 81–103. <https://doi.org/10.7187/gjat812015.05.01>
- Bătae, O. M., Dragomir, D., & Feleagă, L. (2020). Environmental, social, governance (ESG),

and financial performance of European banks. *Accounting and Management Information Systems*, 19(3), 480–501. <http://dx.doi.org/10.24818/jamis.2020.03003>

729

- Budsaratragoon, P., & Jitmaneroj, B. (2019). Measuring causal relations and identifying critical drivers for corporate sustainability: the quadruple bottom line approach. *Measuring Business Excellence*, 23(3), 292–316. <https://doi.org/10.1108/MBE-10-2017-0080>
- Chaman, M. (2023). How Islamic Leadership Traits of Truthfulness , Advocacy , Trustworthiness , and Wisdom , Effects Employee s ' Life Satisfaction Performance : The Mediatory Role of Employee Engagement and Organizational Citizenship Behavior. *SSRN Electronic Journal*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4432155>
- Elkington, J. (1997). Accounting for the Triple Bottom Line". *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb025539>
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Hadders, H. (1997). *The Adaptive Quadruple Bottom Line Scorecard: Measuring organizational sustainability performance*. 1–18. Available online at http://www.csin-rcid.ca/downloads/csin_conf_henk_hadders.pdf (accessed on 7th July 2023)
- Hamdan, A. (2012). The role of authentic Islam: The way forward for women in Saudi Arabia. *Hawma*, 10(3), 200–220. <https://doi.org/10.1163/15692086-12341237>
- Han, J., & Kim, H. J. (2016). Empirical study on relationship between corporate social responsibility and financial performance in Korea. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 1–16. <https://doi.org/10.1186/s41180-016-0002-3>
- Hossain, M. Z. (2018). Towards A Green World: an Islamic Perspective. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 9(08), 20181–20193. <https://doi.org/10.15520/ijcrr/2018/9/08/580>
- Irawan, D., & Mudrifah. (2022). Akuntabilitas keuangan pada amal usaha muhammadiyah: sebuah pendekatan kualitatif. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 595–601. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.27001>
- Iryani, L. D., Yadiati, W., Soepardi, E. M., & Triyuwono, I. (2019). Measuring the managerial performance of islamic banking using the concept of pentuple bottom line. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(9), 53–74. Available online at https://www.ijcc.net/images/Vol6Iss9/6906_Iryani_2019_E_R.pdf (accessed on 1st October 2020)
- Mais, R. G., Ganis, E., Rahman, A. F., & Mulawarman, A. D. (2017). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Aktualisasi Ajaran Jaudatul Ada (Penyelesaian Yang Baik) Dalam Bisnis (Studi Kasus Bsm). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1003. <https://doi.org/10.22219/jrak.v7i1.14>
- Mais, R. G., Sukoharsono, E. G., Rahman, A. F., & Mulawarman, A. D. (2019). Concept of Corporate Social Responsibility According to Perspective of Ihsan on Sharia Banking. *5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*, 73, 178–181. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.38>
- Mamat, M. N., Mahamood, S. F., & Ismail, I. (2012). Islamic Philosophy on Behaviour -

Based Environmental Attitude. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 49, 85–92. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.07.008>

- Manta, F., Tarulli, A., Morrone, D., & Toma, P. (2020). Toward a quadruple bottom line: Social disclosure and financial performance in the banking sector. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10), 1–18. <https://doi.org/10.3390/SU12104038>
- Minutolo, M. C., Kristjanpoller, W. D., & Stakeley, J. (2019). Exploring environmental, social, and governance disclosure effects on the S&P 500 financial performance. *Business Strategy and the Environment*, 28(6), 1083–1095. <https://doi.org/10.1002/bse.2303>
- Mulamoottil, A. (2019). Toward a Quintuple Bottom Line in Higher Education Institutions: Sustainability Practices in Higher Education. *Journal of Management for Global Sustainability*, 7(2), 83–99. <https://doi.org/10.13185/jm2019.07205>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 23. <https://doi.org/10.22146/jf.49109>
- purwanto, F. A. (2019). the Implementation of Pentaple Bottom Line Concept in Companys Social Responsibility Program Pt Pelindo Iii. *International Journal of Advanced Research*, 7(10), 550–553. <https://doi.org/10.21474/ijar01/9865>
- Sachit, S., & Tulchin, D. (2014). Quadruple bottom line. *Social Enterprise Associates*, 2. Available online at <http://upspringassociates.com/wp-content/uploads/2014/09/TipSheet13QBL.pdf> (accessed on 1st October 2020)
- Safi, L. (1995). Leadership and Subordination. *American Journal of Islam and Society*, 12(2), 204–223. <https://doi.org/10.35632/ajis.v12i2.2387>
- Saniotis, A. (2012). Muslims and ecology: Fostering Islamic environmental ethics. *Contemporary Islam*, 6(2), 155–171. <https://doi.org/10.1007/s11562-011-0173-8>
- Silva, D. P. A. K. H. (2018). Bottom Line Concept and Its Implimentation In Organizations, Critical Review Of Contemporary Literature on The Quadruple Bottom Line Concept and Its Implimentation In Organizations, Including The Roles The Quadruple Bottom Line (QBL). *ResearchGate*, August. Available online at <https://www.researchgate.net/publication/326986306> (accessed on 22nd October 2020)
- Sukoharsono, E. G. (2018). Strategies To Improve the Sustainability in Promoting Transparency, Accountability and Anti-Corruption: an Imaginary Dialogue. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 26(1), 39–54. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2018.26.1.3>
- Sukoharsono, E. G. (2019). Sustaining a Sustainability Report By Modifying Triple Bottom Line To Pentaple Bottom Line: an Imaginary Research Dialogue. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 27(1), 119–127. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2019.27.1.7>
- Suyudi, M. (2012). Quardrangle Bottom Line (QBL) dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi “Spiritual Performance.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(April), 1–14. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.04.7148>
- Taufiq, M., Kombaitan, B., & Putro, H. P. H. (2018). Csr, Suatu Refleksi Perencanaan Transaktif: Perspektif Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Tataloka*, 20(2), 136. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.2.136-147>

- Triyuwono, I. (2016). Taqwa : Deconstructing Triple Bottom Line (TBL) to Awake Human's Divine Consciousness. *Pertanika*, 24, 89–104. Availabel online at <http://www.pertanika.upm.edu.my/pjtas/browse/regular-issue?article=JSSH-S0194-2016> (accessed on 1st October 2020)
- Wang, Z., & Sarkis, J. (2017). Corporate social responsibility governance, outcomes, and financial performance. *Journal of Cleaner Production*, 162, 1607–1616. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.142>
- Zhang, T., Avery, G. C., Bergsteiner, H., & More, E. (2014). The relationship between leadership paradigms and employee engagement. *Journal of Global Responsibility*, 5(1), 4–21. <https://doi.org/10.1108/JGR-02-2014-0006>